

Menyingkap Wajah
SHI'AH
Dua Belas Imam

Dari Kelahiran Hingga Perkembangannya di Indonesia

Buku ini secara runut berusaha mengkaji apa dan siapa sebenarnya Shī'ah Imāmiyah Itsnā Asyariyah (Dua Belas Imam), bagaimana muncul dan berkembang secara metamorfosis, apa saja konsepsi yang diyakininya, mana saja yang dianggap menyimpang dari konsesus umum Ahli Sunnah wa al-Jama'ah dan bagaimana menjawabnya? Buku ditutup sebuah kajian tentang rekonsiliasi Sunnah-Shī'ah; mungkinkah dan bagaimana?

Di buku ini, penulis lampirkan beberapa informasi penting yang berkaitan dengan perkembangan Shī'ah di Indonesia antaranya: Fatwa MUI tahun 1984 tentang Faham Shī'ah, Fatwa MUI Jawa Timur tahun 2012 tentang Kesesatan Ajaran Shī'ah, dan Keputusan Rapat Kerja Nasional MUI tentang Pedoman Identifikasi Aliran Sesat, Rekomendasi Hasil Silaturahmi Ulama Umara Menyikapi berbagai Faham Keagamaan di Jawa Timur di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tanggal 6 Maret 2012. Di lain sisi penulis juga lampirkan Fatwa yang dinisbatkan kepada Syekh Mahmud Syaltuth tentang: Hukum beribadah mengikuti Madzhab Ja'fari dan Risalah Amman (Amman Message), sebagai pembanding.



UNIDA Gontor Press
Gedung Utama No.109 Universitas Darussalam Gontor
Jl. Raya Siman Km. 6, Demangan - Siman - Ponorogo - 63471
Telp.: +62 352 3574562; Fax : +62 352 488182
Email : press@unida.gontor.ac.id



M. Kholid Muslih

Menyingkap Wajah
SHI'AH
Dua Belas Imam

Dari Kelahiran Hingga Perkembangannya di Indonesia



Menyingkap Wajah SHĪ'AH DUA BELAS IMAM

Dari Klasik hingga Perkembangannya di Indonesia

Dr. H. M. Kholid Muslih, M.A.

Ph.D. Bidang Aqidah-Filsafat Universitas Al-Azhar Kairo Mesir
Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Pascasarjana Dekan
Pusat Islamisasi Ilmu Pengetahuan Universitas Darussalam (UNIDA)
Gontor

KATA PENGANTAR

Shī'ah merupakan salah satu kelompok Islam yang masih eksis hingga kini, dan bahkan menempati urutan kedua terbesar setelah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Menurut berbagai sumber, jumlah pengikut Shī'ah saat ini mencapai lebih dari seratus juta pengikut yang tersebar di seluruh dunia, terutama di Negara Iran, Iraq, Lebanon, Bahrain, Siria, Yaman, Azerbaijan, Qatar, Saudi Arabia, Afghanistan, Pakistan, Siria bahkan menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk Asia. Juga, tidak ketinggalan Indonesia.

Di Iran, dimana penganut madzhab Shī'ah merupakan mayoritas, berhasil mendirikan negara bermadzhab resmi *Shī'ah Imāmiyah Itsnā Asyariyah* (Shī'ah Dua Belas Imam), pasca-keberhasilan revolusi yang dipimpin oleh Al-Khumaini tahun 1979. Mengulang keberhasilan yang pernah diukir oleh Dinasti Shafaweyah ().

Di Iraq warga Shī'ah dan Sunnah jumlahnya terbilang *fifty-fifty* (setengah-setengah). Dengan campur tangan Iran saat ini mayoritas pusat-pusat kekuasaan dipegang oleh kekuatan Shī'ah. Di lain sisi terjadi banyak konflik di Iraq yang berakhir dengan pertumpahan darah.

Adapun di Lebanon, penduduknya terbagi menjadi tiga kelompok; sepertiga pertama bermadzhab Shī'ah, sepertiga kedua bermadzhab Sunni, dan sepertiga lainnya beragama Kristen (Maronit). Setelah bermetamorfosa dari "Amal", Shī'ah melalui "Hizbullah" yang memiliki sayap militer, memiliki pengaruh yang cukup besar di Lebanon.

Iran juga merasa memiliki kepentingan untuk masuk ke Siria. Dengan bersembunyi di balik alasan keagamaan yaitu menjaga situs-situs Shī'ah di Siria, Iran dengan berkolaborasi dengan Hizbullah, mengerahkan dukungan penuh untuk membantu Basysyar al-Asad melawan oposisi dan kekuatan ISIS, yang juga masuk ke Siria.

Belakangan, Shī'ah Hutsi yang pada awalnya merupakan salah satu aliran dalam Shī'ah Zaidiyah -namun telah terkontaminasi oleh doktrin Shī'ah Dua Belas Imam- secara mengejutkan juga menguasai Yaman.

Jadi, bisa kita sebut, bahwa era ini adalah era Shī'ah. Nampaknya hal ini juga mendapatkan restu dari kekuatan Barat. Statemen ini bukan sekadar omong kosong karena pasca jatuhnya penguasa-penguasa kuat di negara Arab, seperti Saddam Husen, secara gampang sekali Shī'ah menguasai pusat-pusat kekuasaan tanpa ada resistensi dari dunia Barat. Kekuatan Ahli Sunnah yang terlihat babak belur melawan invasi Amerika ke Irak, menjadi termaginalkan. Campur tangan Iran di Siria juga tidak mendapatkan resistensi berarti dari Barat. Demikian pula dengan kudeta yang dilakukan oleh Hutsi di Yaman secara mengejutkan, juga tidak mendapatkan reaksi dan resistensi dari Barat sedikitpun.

Ambisi kekuatan Shī'ah saat ini untuk menjadi penguasa dunia Islam, menghancurkan segala upaya-upaya rekonsiliasi yang banyak dirintis oleh para ulama' Ahli Sunnah dan Shī'ah. Karena dengan demikian jargon rekonsiliasi yang selalu didengung-dengungkan hanya menjadi isapan jempol belaka. Semua itu dirontokkan dan dihancurkan oleh ambisi politik Shī'ah, dengan melanggar semua kesepakatan yang dibuat di berbagai seminar tentang rekonsiliasi antara Sunnah dan Shī'ah.

Karena itulah, isu Shī'ah saat ini menjadi isu terhangat di dunia Islam, tidak terkecuali di Indonesia. Masalahnya, jika para ulama' sepakat bahwa Shī'ah aliran *Zaidiyah Moderat* dinyatakan tidak keluar dari garis besar ajaran Islam dan Shī'ah aliran *Ismailiyah Bathiniyah* beserta seluruh cabang serta sempalannya dinyatakan telah keluar dari garis besar ajaran Islam, tidak demikian dengan Shī'ah aliran *Itsnā Asyariah*, para Ulama' masih berselisih pendapat tentang posisi Shī'ah aliran *Itsnā Asyariah* yaitu apakah kelompok ini masih berada dalam koridor Islam atau telah keluar?

Akar perselisihan ini barangkali kembali kepada dua wajah Shī'ah yang paradok. Di satu sisi masih mengucapkan *Lā Ilāha illa Allāh - Muhammadan Rasulullāh*, masih percaya kepada Kenabian (Muhammad Saw dan Nabi-Nabi lainnya), masih percaya akan Hari Akhir, masih melaksanakan Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Sementara, di sisi lain meyakini hal-hal yang dianggap oleh para ulama' telah melanggar garis merah ajaran Islam seperti pandangan yang ekstrim terhadap Imāmah dan para Imam, meragukan keotentikan al-Qur'ān, atau mengkafirkan para Sahabat.

Hal ini menimbulkan banyak kebingungan di kalangan para pelajar apalagi di kalangan masyarakat awam, serta perdebatan di kalangan para sarjana yang berimplikasi pada terjadinya perbedaan dalam menyikapi Shī'ah antara pro dan kontra yang terus berlanjut dan menghangat hingga kini.

Menurut Dr. Yusuf al-Qardlawi, sikap Ahli Sunnah terhadap Shī'ah terbagi ke dalam tiga golongan:

Pertama: Golongan yang mengkafirkan Shī'ah. Di antara ulama pendukung pendapat ini adalah: Syeikh Muhibbuddin al-Khotib, dan Ihsan Ilahi Dzahir. (Termasuk di dalamnya: M. Malullah, dan hampir seluruh ulama' Saudi Arabia. *Pen.*).

Kedua: Orang-orang Sunni yang melihat Shī'ah dari sisi politik saja, sebagai buah dari revolusi Iran tahun 1979. Dalam pandangan mereka, Shī'ah adalah kelompok yang heroik karena berani berdiri vis a vis dengan Amerika Serikat serta vis a vis dengan Israel lewat Hizbullah. Mereka ini cenderung acuh tak acuh dan tidak menghiraukan hal-hal yang berkenaan dengan masalah akidah, ajaran serta prilaku Shī'ah.

Ketiga: Kelompok yang hanya berseberangan dengan Shī'ah dari sisi keyakinan, pokok-pokok ajaran, dan prilaku serta slogan yang menjadi ciri khasnya, tidak sampai mengkafirkan Shī'ah dengan kekafiran yang nyata dan besar, kecuali untuk beberapa permasalahan yang tidak bisa ditakwil dan pelakunya mesti dihukumi kafir. Posisi kelompok ini tidak mengkafirkan Shī'ah secara mutlak, namun demikian berbeda pandangan secara tajam dengan Shī'ah dalam beberapa masalah utama seperti: Sikap terhadap al-Qur'ān, sikap terhadap al-Sunnah, sikap terhadap para Sahabat, sikap terhadap *klaim* wasiat dari Rasulullah untuk Imam Ali dan keturunannya yang berjumlah 12 (merupakan pokok ajaran Shī'ah barangsiapa yang menolak dianggap kafir), sikap terhadap rasa superioritas kelompok Shī'ah atas seluruh umat Manusia, sikap terhadap penyebaran bid'ah di kalangan Shī'ah, sikap terhadap distorsi sejarah, sikap terhadap *taqiyyah* dan seterusnya.

Di Indonesia, meskipun antara MUI Pusat dan MUI Jawa Timur belum ada kata sepakat berkaitan dengan sikap terhadap Shī'ah, namun demikian MUI (Majelis Ulama' Indonesia) Pusat telah menetapkan adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam teologi dan ajaran Shī'ah semenjak tahun 1984, dan MUI Jawa Timur telah menyatakan "Sesat-Menyesatkan" pada tahun 2012. Sementara, beberapa waktu yang lalu Balitbang Kementerian Agama menyatakan tidak ada yang salah dengan

paham Shī'ah di Sampang¹.

Jika Pengurus Wilayah Muhammadiyah dan Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, turut serta menandatangani Rekomendasi Hasil Silaturahmi Ulama Umara Menyikapi Berbagai Faham keagamaan di Jatim, yang salah satu butirnya adalah “Mendukung sepenuhnya Fatwa MUI Jawa Timur tentang Shī'ah”, maka Pengurus Pusat pada kedua organisasi terbesar umat Islam di Indonesia itu belum mengambil sikap tegas terhadap masalah ini.

Kesalahfahaman dalam memahami hakikat Shī'ah dan cara menyikapinya, sering kali memicu terjadinya konflik internal antara dua kelompok ini di berbagai belahan dunia dan tak terkecuali di Indonesia. Konflik ini terkadang berakhir dengan pertikaian dan pertumpahan darah, di antaranya:

1. Pembakaran Ponpes al-Hadi, Desa Brokah, Wonotunggal, Kab. Batang Jawa Tengah 14 April 2000. Insiden ini mengakibatkan 3 rumah hancur, 1 mobil dirusak, dan 1 gudang material bangunan dibakar massa.
2. Demo anti-Shī'ah di Bangil Pasuruan Jawa Timur, yaitu pada tanggal 24 Desember 2006 sehingga menghancurkan 3 rumah, 1 mushalla, dan 1 mobil milik ketua IJABI setempat. Konflik juga terjadi di Bondowoso saat kelompok Shī'ah melakukan ritual doa *Kumail*, di Ponpes Kiyai Mushawwir.
3. Pada tanggal 9 April 2007, Shī'ah di desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang Madura saat ingin menggelar acara Maulid Nabi dihadang oleh kelompok Aswaja, sehingga terjadi bentrok.
4. Pada tanggal 20 April 2007, beberapa organisasi massa Islam

1 <http://satuislam.wordpress.com/2013/07/30/balitbang-kemenag-tidak-ada-yang-salah-dengan-paham-Shi'ah/>

dan pesantren di bawah naungan HAMAS berjumlah 2000 orang berencana mendatangi Pesantren YAPI yang diduga kuat sebagai agen pengkaderan Shī'ah.

5. Pada tanggal 13 Januari 2008, sekitar pukul 20.00, sekitar 200 orang melakukan pembubaran kegiatan kelompok Shī'ah di Yayasan al-Qurba yang domotori Hasyim Umar di Dusun Ruek, Kec. Ampenan, Lombok Barat NTB dalam rangka hari Asyura.
6. Pada tanggal 29 Desember 2011, kelompok Sunni di Sampang hilang kesabaran dan membakar beberapa fasilitas rumah dan mushalla pimpinan Tajul Muluk di Desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang Madura.
7. Pada 26 Agustus 2012, konflik horizontal Sunni-Shī'ah pecah lagi di Omben Sampang dan menyebabkan seorang meninggal dunia, karena dipicu oleh penghadangan anak-anak pengungsi Shī'ah di Sampang yang hendak kembali ke Pesantren YAPI Bangil yang menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan Shī'ah di Jawa Timur.

Dari sini, tentu umat Islam di Indonesia sangat membutuhkan buku yang lengkap, ilmiah, dan disajikan dengan populer, yang dapat menjelaskan hal-hal yang masih *ghomidh* (belum jelas) atau membingungkan. Buku itu diharapkan dapat menjawab beragam pertanyaan di seputar Shī'ah. Sekaligus menjelaskan apa sikap yang seharusnya diambil dalam menghadapi fenomena Shī'ah ini.

Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca budiman ini, adalah upaya sederhana penulis ke arah itu. Buku ini secara runut berusaha mengkaji apa dan siapa sebenarnya Shī'ah *Imāmiyah Itsnā Asyariyah* (Dua Belas Imam), bagaimana muncul dan berkembang secara metamorfosis, apa saja konsepsi yang

diyakini, mana saja yang dianggap menyimpang dari konsensus umum Ahli Sunnah wa al-Jama'ah dan bagaimana menjawabnya?. Buku ditutup dengan sebuah kajian tentang rekonsiliasi Sunnah-Shī'ah; mungkinkah dan bagaimana?.

Di buku ini, penulis lampirkan beberapa informasi penting yang berkaitan dengan perkembangan Shī'ah di Indonesia antaranya: Fatwa MUI tahun 1984 tentang Faham Shī'ah, Fatwa MUI Jawa Timur tahun 2012 tentang Kesesatan Ajaran Shī'ah, dan Keputusan Rapat Kerja Nasional MUI tentang Pedoman Identifikasi Aliran Sesat, Rekomendasi Hasil Silaturahmi Ulama Umara Menyikapi berbagai Faham Keagamaan di Jawa Timur di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tanggal 6 Maret 2012. Dilain sisi penulis juga lampirkan Fatwa Syaikh Mahmud Syaltuth tentang: Hukum beribadah sesuai dengan Madzhab Ja'fari dan Risalah Amman (Amman Message), sebagai pembandingan.

Harapan penulis, setelah menelaah buku ini, para pembaca memiliki wawasan yang menyeluruh tentang aliran yang hingga kini masih menjadi tanda tanya banyak kalangan. Semoga, kita lalu bisa memiliki sikap yang dewasa dalam menghadapi fenomena Shī'ah terutama di Indonesia.

Pada kesempatan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu selesainya buku ini.

Tentunya, ide-ide dalam buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, masukan dan kritik dalam bentuk apapun sangat saya harapkan. Semua kebenaran yang dimuat di buku ini datangnya hanya dari Allah, sementara seluruh kesalahan datang dari saya dan Setan. *Hadānallahu wa iyyakum Ajma'in.*

Selamat membaca semoga bermanfaat.

Gontor, 5 Januari 2015

Dr. M. Kholid Muslich, MA

DAFTAR ISI

BAB I

Shī'ah; Pengertian dan Sejarah Perkembangannya

1. PENGERTIAN SHĪ'AH	1
A. Definisi Shī'ah secara Etimologi (Bahasa)	1
(1). Lafal Shī'ah menurut Bahasa	1
(2). Lafal Shī'ah dalam Sejarah Islam	2
(3). Lafal Shī'ah dalam Al-Qur'ān.....	5
(4). Lafal Shī'ah dalam Hadis	10
B. Definisi Shī'ah secara Epistemologi (Istilah)	13
(1). Definisi Shī'ah Menurut Ulama' Ahli Sunnah	13
(2). Definisi Shī'ah Menurut Ulama' Shī'ah.....	16
C. Kesimpulan, Analisa dan Komentar	18
D. Shī'ah Imamiyah.....	22
E. Shī'ah Imamiyah Itsna Asyariah	23
2. SEJARAH KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN SHĪ'AH DUA BELAS IMAM	24
A. Shī'ah Muncul pada Masa Kenabian.....	24
B. Shī'ah Muncul setelah Wafatnya Rasulullah.....	27
C. Shī'ah Muncul pada Masa Khalifah Utsman bin Affan Ra, atau Setelah Wafatnya	31
D. Shī'ah Muncul akibat Akumulasi Peristiwa yang Ditimbulkan oleh Peristiwa Karbala dan Berbagai Perkembangan Umat Islam Saat Itu	33

BAB II

Konsepsi Shī'ah, dari Klasik hingga Kontemporer

1. PROSES METAMORFOSA KONSEPSI SHĪ'AH; DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER.....	47
2. IMĀMAH: Konsepsi Utama Shī'ah; dari Trasional hingga Kontemporer	52
A. Definisi Imāmah	61
B. Pandangan Ahlu-Sunnah tentang Imāmah	62
C. Kedudukan Imāmah dalam Shī'ah Dua Belas Imam	64
D. Karakteristik dan Keutamaan Para Imam	66
E. Argumentasi Imāmah	70
F. Argumentasi secara Logis	70
(1). Al-Hujjah (Keharusan Adanya Hujjah).....	71
(2). <i>Al-Ishmah</i> (Kemaksuman)	72
(3). Nas dan Wasiat.....	73
G. Argumentasi Imāmah berdasarkan Teks	74
(1). Argumentasi dari al-Qur'ān	75
(2). Argumentasi dari Sunnah	79
3. KONSEPSI PENDUKUNG; DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER	91
A. Konsepsi Shī'ah Tentang Al-Qur'ān	91
(1). Latar Belakang Mencuatnya Wacana Ini	94
(2). Wacana Tahrīf al-Qur'ān dalam Tren Klasik	96
(3). Wacana Tahrīf al-Qur'ān dalam Tren Kontemporer	106
B. Konsepsi Shī'ah Tentang As-Sunnah	110
(1). Pengertian Sunnah	112

(2). Pembagian Sunnah	116
(3). Al-Jarh wa at-Ta'dil.	126
C. Konsepsi Shī'ah Tentang Sahabat	129
(1). Tren Klasik	134
(2). Tren Komtemporer	140
(3). Kritik dan Komentar	144
D. Konsepsi Shī'ah tentang Fikih	148

BAB III

Sejarah Perkembangan Shī'ah di Indonesia

1. PENDAHULUAN	151
2. SEJARAH MASUKNYA SHĪ'AH KE INDONESIA	153
3. AWAL KEBANGKITAN SHĪ'AH ERA KEDUA	164
A. Fase Pertama: Sebelum terjadinya revolusi Iran 1979	166
B. Fase kedua: Dimulai pasca revolusi Iran 1979	168
C. Fase Ketiga: Pasca kepulangan para alumnus berbagai <i>hauzah ilmiah</i>	170
4. FENOMENA SHĪ'AH DI INDONESIA	171

BAB IV

Rekonsiliasi Sunni-Shī'ah, mungkinkah? Kapan dan Bagaimana?

Mukaddimah	181
-------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA.....	211
----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN.....223

1. Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Faham Shī'ah.....223
2. Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propv. Jawa Timur: No. Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012, tentang KESESATAN AJARAN SHĪ'AH225
3. Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang Pedoman Identifikasi Aliran Sesat246
4. Rangkuman Hasil Silaturahmi Ulama Umara Menyikapi berbagai Faham Keagamaan di Jawa Timur di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tanggal 6 Maret 2012255
5. Putusan Mahkamah Agung No. 1787 K/Pid/2012, Perkara Tajul Muluk259
6. Fatwa Syeikh Syaltuth tentang: Boleh Beribadah sesuai dengan Madzhab Ja'fari294
7. Risalah Amman (Amman Message).....295



BAB I

SHĪ'AH DUA BELAS IMAM

PENGERTIAN, SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

“Informasi sejarah yang menyatakan bahwa Shī’ah muncul pada masa Rasulullah adalah pemalsuan sejarah belaka”

1. PENGERTIAN SHĪ'AH

A. Definisi Shī’ah secara Etimologi (Bahasa)

(1). Lafal Shī’ah menurut Bahasa

Secara bahasa *Shī’ah* berasal dari kata *syaya’a – yasyi’u – syī’atan* yang artinya pengikut dan pendukung. Demikian menurut Muhammad bin Abu Bakar bin Abdi-l-Qodir ar-Razi dalam *Mukhtār as-Shihhāh*² dan Fairuz al-Abadzi, dalam *Qāmus al-Muhith*³.

² Muhammad bin Abu Bakar bin Abdu al-Qadir ar-Razi, *Mukhtār as-Shihhāh*, (Beirut: al-Maktabah al-ashriyah, Cet. I, 1995), hlm. 337

³ Al-Fairuz Abadi, *al-Qāmūs al-Muhīth* (Beirut: Mathba’ah al-Ashriyah, Cet. III, 1933), hlm. 3/47

Ibnu Mandzur dalam *Lisān al-Arab*⁴ mengatakan lafal Shī'ah bermakna: Sebuah kelompok yang berkumpul untuk mewujudkan tujuan tertentu. Menurutnya, setiap kelompok yang berkumpul untuk mewujudkan tujuan tertentu dapat disebut Shī'ah.

Sementara, Ibnu Atsir berpendapat bahwa Shī'ah bermakna *firqatun min an-nās* (sekelompok manusia). Bisa dipakai untuk lafal *mufrad* (singular/tunggal), *mutṣannā* (dua pelaku) dan *jama'* (plural/banyak). Dapat dipakai untuk lafal *Mudzakkar* (masculine) maupun *muannats* (feminine). Namun lafal ini kemudian populer sebagai sebutan bagi mereka yang mendukung Imam Ali dan keluarganya sebagai pemimpin, sehingga menjadi nama yang sangat khas bagi kelompok ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lafal Shī'ah secara bahasa bermakna: Pengikut dan pendukung atau sekelompok manusia yang berkumpul untuk mewujudkan tujuan tertentu. Kesimpulan seperti ini didukung oleh al-Mufid, seorang ulama' Shī'ah ternama abad 5. Menurutnya, "Shī'ah secara bahasa adalah mengikuti kelompok tertentu dengan penuh keikhlasan atas dasar agama dan loyalitas"⁵

(2). Lafal Shī'ah dalam Sejarah Islam

Penyebutan Shī'ah dengan makna pengikut dan pendukung ini sering dipakai di masa-masa awal perkembangan Islam, sebagaimana diceritakan oleh al-Balāduri dalam *Ansāb al-Asyrāf*, al-Ya'qūbi dalam *Tārīkh Ya'qubi*, Ad-Dainūri dalam *Akhbār at-Thiwāl*, Nasr Muzāhim dalam *Waq'ah as-Shiffīn*, serta

⁴ Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Ibn Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar as-Shadir, t.t), hlm. 7/188-189.

⁵ Muhammad bin Muhammad an-Nu'man al-Mufid, *Komentar Fadhlullah az-Zinjani, Awāil al-Maqālat fī al-Madzāhib al-Mukhtārāt*, (Najf: Maktabah al-Haidariyah, Cet. III, 1393), hlm. 22-23.

at-Tabari dalam *Tārīkh*.

Al-Baladuri –misalnya- dalam *Ansāb al-Asyrāf* menyebutkan sebagai berikut:

Akhirnya Thalhah dan Zubair berangkat ke Mekah, sementara Ibnu Amir baru datang dari Basrah bersama Ya'la bin Maniyyah membawa dana (yang cukup besar) dari Yaman. Mereka berkumpul di rumah Aisyah untuk bertukar pikiran. Hingga mereka berkesimpulan: “Kelihatannya mau tidak mau kita harus bergerak ke Madinah untuk menyerang Ali”. Namun sebagian dari mereka berkomentar: “Kalian pasti tidak akan mampu mengalahkan orang-orang Madinah”. “Kalau begitu kita bergerak ke Syam (Siria),” jawab mereka, “Karena di sana terdapat (Shī'ah) pendukung dan dana yang cukup besar. Bukankah penduduk Syam merupakan *Syī'atu 'Utsman* (pengikut/ pendukung Utsman)? Dengan begitu kita mendapatkan (Shī'ah) pendukung dan *musyāyi'in* (pengikut), lalu kita tuntutan darah Utsman”. Namun sebagian mereka berkata: “Bukankah di sana ada Mu'awiyah, penguasa Syam yang ditaati? Bukankah dia lebih utama dari kalian dalam tuntutan tersebut, karena dia adalah keponakannya, sehingga tidak mungkin kalian dapat merealisasikan maksud kalian tersebut”. Di antara mereka menjawab: “Jika demikian kita harus bergerak ke Iraq, karena di Kufah, Thalhah memiliki banyak *Shī'ah* (pengikut), sementara di Basrah, Zubair memiliki simpatisan”. Akhirnya mereka sepakat untuk bergerak ke Basrah⁶.

Sementara, Ya'qubi juga menyebutkan dalam *Tārīkh Ya'qubi* bahwa Mu'awiyah berkata kepada Bisr bin Artha'ah ketika hendak berangkat ke Yaman: “Pergilah ke Sana', karena di sana kita memiliki *Shī'ah* (pengikut/pendukung)”.

Adapun Nasr Muzahim dalam *Waq'ah as-Shiffīn*, ad-Dinawari dalam *al-Akhhbār at-Thiwāl* serta at-Tabari dalam *Tarikh*, masing-

⁶ Al-Baladuri, *Ansāb al-Asyrāf*, Editor: Syeikh Muhammad Baqir al-Mahmudi (Beirut: Muassasah al-A'lamī, Cet. I), hlm. 221; Juz 2, Waraqah 71-B.

masing menyebutkan bahwa lafal *Shī'ah* disebutkan beberapa kali dalam prasasti kesepakatan kedua belah kubu dalam peristiwa *Shiffin*, yang juga bermakna pengikut atau pendukung sebagaimana disebutkan di bawah ini:

“Bismillahirrahmanirrahim”

Poin pertama: “Berikut ini apa yang telah diputuskan oleh Ali bin Abi Thalib dan Mu’awiyah bin Abi Shofyan beserta *syī’atihimā* (pengikut/pendukung keduanya). Keduanya telah rela untuk berhukum kepada Al-Qur’ān dan Sunnah Rasul.”

Poin keempat: “Sesungguhnya Ali beserta *syī’atihi* (pengikut/pendukungnya) menyepakati Abdullah bin Qois sebagai wakil dan hakim dari pihaknya, sementara Mu’awiyah beserta *syī’atihi* (pengikut/pendukungnya) menyepakati Amru bin Ash sebagai wakil dan hakim dari pihaknya”.

Poin kedelapan: “Jika ada salah satu dari kedua hakim tersebut meninggal sebelum terbentuknya pemerintahan, maka *Syī’atahu* (pengikut/pendukungnya) berkewajiban untuk memilih pengganti dari komunitas orang-orang yang berbudi, dengan memegang teguh kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya”⁷.

Hal ini menandakan bahwa *Shī'ah* dalam arti kelompok yang memiliki pandangan hidup dan keyakinan tertentu tidak muncul di awal perkembangan Islam. Namun, muncul dan berkembang di kemudian hari, sebagai implikasi dari berbagai peristiwa sejarah yang terjadi seperti yang akan dijelaskan kemudian.

⁷ Dr. Muhammad Hamidullah al-Haidar Abadi, *Majmū’ah al-watsāiq as-siyāsiyyah fi al-Ahdi an-Nabawi wa al-Khilāfah ar-Rāsyidah*, (Kairo: Maktabah at-Tsaqafah ad-Diniyah, t.t), hlm. 538-539

(3). Lafal Shī'ah dalam Al-Qur'ān

Lafal Shī'ah beserta derivatnya disebutkan di dalam Al-Qur'ān sebanyak 11 kali, dengan perincian: (*syī'atin* (1 kali), *syī'atihi* (2 kali), *syiyya'an* (4 kali), *syiyya'in* (1 kali), *asy-yāakum* (1 kali), *asy-yāihim* (1 kali), dan *an-tasyī'a* (1 kali).

Berikut ayat-ayat tersebut beserta penafsiran Ibnu Katsir atas lafal-lafal tersebut:

Lafal pertama (*syī'atin*) terdapat di dalam surat Maryam ayat 69:

ثُمَّ لَنَزَعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا

“Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.”

Menurut Imam Ibnu Katsir yang dimaksud dengan (*lananzianna min kulli syī'atin*) adalah: “Kami akan tarik dari tiap-tiap pengikut agama itu para pemimpin mereka”⁸.

Lafal kedua terdapat dalam ayat 83 dari surat as-Shafat:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ

“Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)”.

Maksudnya: Ibrahim termasuk golongan Nuh a.s. dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok ajaran agama.

Menurut penjelasan Ibnu Katsir, lafal “*Min Syī'atihi*” artinya *min ahli dīnihi* (dari pengikut agama-nya). Mujahid berkata: “Yang berada dalam satu ajaran dan sunnah-sunnahnya”⁹.

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adhim*, (Beirut: Dar al-Jail, Beirut: Cet. II, 1990), hlm. 3/128.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, hlm. 4/14

Lafal ketiga terdapat dalam surat al-Qashash ayat 15:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ.

Musa lalu masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinnya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya. Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)".

Makna *hādza min syī'atihi*, menurut Ibnu Katsir adalah *al-Isrā'ili* (bangsa Israel)¹⁰; dimana Nabi Musa merupakan keturunan dari bangsa tersebut.

Lafal keempat terdapat dalam surat al-An'an ayat 65:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya).

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, hlm. 3/369

Firman Allah *au yalbisakum syiya'an*, menurut Ibnu Katsir maknanya adalah *yaj'alakum multabisina syiya'an firaqan mutakhōlifin* (menjadikan kamu bingung karena berada di antara kelompok-kelompok yang sedang berselisih)¹¹.

Lafal kelima terdapat dalam surat al-An'an ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan [Maksudnya: ialah golongan yang amat fanatik kepada pemimpin-pemimpinnya], tidak ada sedikitpun tanggung-jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah. Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang Telah mereka perbuat.

Sementara, lafal keenam terdapat dalam surat Rum ayat 32:

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka [Maksudnya: meninggalkan agama tauhid dan menganut pelbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka] dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Lafal ketujuh terdapat dalam surat al-Qashash ayat 4:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِعُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat setenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan

¹¹ Ibnu katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, hlm. 2/132

dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menurut Imam Ibnu Katsir, makna *waja'ala ahlahā syiya'an* adalah *ashnāfan qad shurriḥa kullu shinfīn fīmā yurīdu min umur daulatīhi* (berkelompok-kelompok, tiap kelompok telah diberi tugas masing-masing sesuai dengan apa yang dikehendaknya, untuk kepentingan pemerintahannya)¹².

Lafal kedelapan terdapat di dalam surat al-Hijr ayat 10:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شَيْعِ الْأَوَّلِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa Rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu.”

Makna *walaqad arsalnā min qoblīka min syiya'i al-awwalīn* adalah *ursila min qablīka min al-umam al-mādhiyah* (Telah diutus sebelum kamu –dari umat-umat terdahulu- seorang Rasul kecuali telah didustakan¹³).

Lafal kesembilan terdapat dalam Surat al-Qomar 51:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Makna *walaqad ahlaqna asyaya'akum*, yaitu umat-umat sebelum kamu, yang telah mengingkari kerasulan¹⁴.

Adapun lafal kesepuluh terdapat dalam ayat 54 Surat as-Saba':

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ

¹² Ibnu katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, hlm. 4/14.

¹³ Ibnu katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, hlm. 4/14.

¹⁴ Ibnu katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, hlm. 4/270

“Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini (yang mereka ingini itu ialah beriman kepada Allah atau kembali ke dunia untuk bertaubat) sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

Dan lafal kesebelas terdapat dalam Surat an-Nur ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

Dari apa yang telah disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir di atas dapat disimpulkan bahwa makna lafal Shī'ah dan derivatnya dalam al-Qur'ān berkisar antara: Penganut agama, bangsa (etnis), kelompok-kelompok yang berselisih, kelompok-kelompok yang diberi tugas masing-masing untuk kepentingan pemerintahannya, umat-umat terdahulu, orang-orang yang serupa dengan orang-orang sebelumnya.

Kesimpulan ini senada dengan kesimpulan Ibnu al-Jauzi dan ad-Damaghani. Menurut Ibnu al-Jauzi ayat-ayat di atas secara umum memiliki empat makna¹⁵:

Pertama: Kelompok, seperti tersebut dalam surat al-An'am: 159, al-Hijr: 10, ar-Rum: 32, dan al-Qoshah: 4.

Kedua: *al-Ahl wa an-Nasab* (Keluarga dan keturunan), seperti tersebut dalam Surat al-Qoshas: 15.

¹⁵ Ibnu al-Jauzi, *Nuzhatu al-A'yun an-Nadzir*, Muhammad Abdul Karim Kadzim ar-Radhi. (Ed), (Beirut: Muassasah ar-Risalah, Cet. I, 1984) hlm. 376-377

Ketiga: *Ahlu al-Millah* (Penganut agama), seperti tersebut dalam Surat Maryam: 69, al-Qomar: 51, as-Saba': 54.

Keempat: *al-Ahwā' al-Mukhtalifah* (Hawa nafsu yang beragam), seperti tersebut dalam surat al-An'am: 65.

Sementara Ad-Damaghani dalam *Qōmus al-Qur'ān*¹⁶, menyebutkan makna kelima yaitu menyebarkan dan penyebaran, seperti tertera dalam surat an-Nur: 19¹⁷.

Hal ini menguatkan kesimpulan sebelumnya bahwa pemakaian lafal *Shī'ah* dalam al-Qur'ān tidak berkonotasi "Kelompok Syī'ah" sebagaimana difahami saat ini.

(4). Lafal *Shī'ah* dalam Hadis

Sementara, pemakaian lafal *Shī'ah* dalam Hadis juga bermakna pengikut dan pendukung. Seperti tersebut dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Maqsum Abi al-Qasim, budak Abdullah al-Harits bin Naufal, tentang seorang lelaki yang berkata kepada Nabi Saw; "Hai Muhammad, aku telah menyaksikan apa yang telah Anda perbuat hari ini". "Lalu apa pendapatmu?" jawab Rasulullah. "Aku melihat bahwa Anda tidak berlaku adil".

Naskah lengkap Hadis di atas sebagai berikut:

"Aku keluar bersama Talid bin Kilab al-Laitsi, hingga kami bertemu dengan Abdullah bin Amru bin al-Ash, yang sedang thawaf mengelilingi Ka'bah, sambil membawa sandal dengan tangannya. Lalu aku bertanya kepadanya: "Apakah Anda berada di tempat kejadian saat seorang dari kabilah Tamimi berkata kepada Rasulullah usai perang Hunain?". "Ya, saya berada di tempat kejadian" kata Ibnu Amru. "Pada saat itu datanglah

¹⁶ Ad-Damaghani, *Qōmus al-Qur'ān aw Ishlāh al-Wujūd wa an-Nadzāir*, Abdu al-Aziz al-Ahl. (Ed), (Beirut: Daru-l-ilm li-l-malayin, Cet. III, 11977) hlm. 271

¹⁷ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

seorang lelaki dari bani Tamim, yang bernama **Dzu Huwaishirah**, lalu ia berdiri di hadapan Rasulullah yang saat itu sedang membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang), lalu ia berkata: “Hai Muhammad, aku telah menyaksikan apa yang telah Anda perbuat hari ini.” “Lalu apa pendapatmu,” tanya Rasulullah. “Aku melihat bahwa Anda tidak berlaku adil”. Rasulullah kelihatan marah kemudian berkata: “Celaka kamu, jika aku tidak berbuat adil, lalu siapa gerakan yang melakukannya?” Umar bin Khattab secara seponan berkata: “Wahai Rasulullah, sebaiknya kita bunuh saja orang ini”. Rasulullah menjawab: “Tidak, biarkan saja, ia akan memiliki *Shī’ah* (pengikut), yang akan keluar dari agama ini sebagaimana anak panah keluar dari busurnya ...”¹⁸.

Makna *Shī’ah* dalam Hadis di atas adalah pengikut dan pendukung. Demikian pula lafal *Shī’ah* yang termuat dalam Hadis yang dikeluarkan oleh Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak, dari Ibnu Abbas Ra. “... Lalu apa yang disebutkan dalam firman Allah, “*Wainna min syī’atihi la Ibrāhīm*”, maknanya: “Di antara *Shī’ah* (pengikut) Nuh adalah Ibrahim”, yang berada dalam ajaran dan sunnah-sunnahnya”.

Maka berdasarkan penelitian Dr. Al-Qaffari, tidak dapat ditemukan pemakaian lafal *Shī’ah* dalam Hadis dengan makna “kelompok” atau “madzhab *Shī’ah*” yang kita kenal saat ini yaitu pengikut Imam Ali (yang memiliki keyakinan tertentu), kecuali dalam Hadis-Hadis lemah dan palsu, seperti beberapa Hadis tersebut di bawah ini:

Pertama: Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah telah meminta pengampunan kepada Allah untuk Imam Ali dan para pengikutnya (*Shī’ah*). *فاستغفرت لعلي وشيعته* “*Aku meminta pengampunan untuk Ali dan pengikutnya*”.

¹⁸ Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, Kitab: *Musnad al-Mukats-tsirīn min as-shahābah*, Bab: *Musnad Abdullah bin Amru bin al-Ash*, No. 6741.

Menurut al-Aqīlī, sebagaimana dinukil oleh Dr. Al-Qaffari, Hadis ini tidak memiliki asal, sementara al-Kannani mengklasifikannya ke dalam Hadis *maudhu'* (palsu).

Kedua: Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah membuat permisalan diri beliau, Imam Ali dan pengikutnya (Syī'ah), seperti halnya pohon:

مثلي مثل شجرة، أنا أصلها وعلي فرعها ... والشعبة ورقها.

"Permisalan aku bagaikan pohon, aku pokoknya, Ali cabangnya, sementara Shī'ah daunnya".

Ibnu al-Jauzi mengklasifikasikan Hadis ini ke dalam kategori Hadis palsu, sementara Imam Syaukani juga meletakkan Hadis tersebut juga ke dalam Hadis palsu dalam bukunya *al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Ahādīts al-Maudhū'āt*.

Ketiga: Hadis yang menyatakan, bahwa Rasulullah bersabda bahwa Imam Ali dan pengikutnya (Syī'ah) akan berada dalam surga:

قال صلى الله عليه وسلم لعلي: أنت وشيعتك في الجنة.

Rasulullah bersabda kepada Imam Ali: "Kamu dan pengikutmu (Syī'ah) berada di surga".

Hadis ini menurut penilaian Ibnu al-Jauzi termasuk kategori Hadis palsu, sehingga dimasukkan dalam ensiklopedinya *"al-Maudhū'āt"* (kumpulan Hadis-Hadis palsu). Demikian pula menurut Imam Dzahabi dalam bukunya *Mīzān al-I'tidāl*, serta As-Syaukani dalam *"al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Ahādīts al-Maudhū'āt"*¹⁹.

¹⁹ Nashiruddin bin Abdullah bin Ali al-Qaffari, *Ushūl Madzhab al-Imāmiyah al-Itsnā Asyariyah*, (t.k: t.p, Cet. II, 1994), hlm.36